

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana untuk memperoleh ilmu dan sekaligus bagian dari budaya, serta sarana berkomunikasi. Kemampuan membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar disemua bidang ilmu, yang merupakan tonggak dalam mengembangkan intelek serta potensi yang dimiliki anak. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997 : 49).

Keterampilan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Keterampilan yang diajarkan di kelas I dan kelas II merupakan keterampilan tahap awal atau tahap permulaan; sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar

menulis yang dapat menentukan murid sekolah dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya (Hadijah, 2016 : 235).

Membaca dan menulis merupakan salah satu aktifitas penting dalam pembelajaran di kelas awal. Apabila seorang peserta didik tidak mampu membaca dan menulis, maka akan sulit mengikuti kegiatan pembelajaran dan menangkap informasi yang disampaikan oleh pengajar untuk setiap mata pelajaran dan sumber belajar lainnya setiap hari. Membaca merupakan sarana sarana pengembangan bagi keterampilan berbahasa lainnya diantaranya keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan dari potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman membaca (Abidin, Y, 2015 : 134).

Informasi tentang seberapa baik peserta didik dapat membaca menjadi salah satu perhatian bagi para penentu kebijakan dan peneliti berbagai Negara dengan fokus perhatian pada bagaimana meningkatkan tingkat literasi dan mendongkrak perestasi membaca. Untuk membantu meningkatkan pengajaran dan pembelajaran membaca diseluruh dunia *The International Association for the Evaluation of Educational Achievment*

(IEA) menyatakan bahwa literasi membaca adalah salah satu komponen penting dalam studi internasionalnya selain juga literasi dan matematika dan sains. Berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh IEA tahun 2011 (data PIRLS), Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang menjadi peserta dengan skor 428 (skor rata-rata semua peserta 500) (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 1). Sementara itu, uji literasi membaca menurut data *PISA* 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata 493), sedangkan data *PISA* 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 dari rata-rata skor *OECD* 496, sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam *PISA* 2009 dan 2012 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 2). Berdasarkan data *PISA* 2015 tingkat literasi di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 1 poin dari skor 396 di tahun 2012 menjadi 397 di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas (peringkat 62 dari 70 peserta) bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012 (OECD, 2015). Meski terdapat peningkatan namun tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan membaca dan menulis membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan (Sulistyo, 2017 : 48-58). literasi dalam membaca adalah medium bagi

individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di lingkungan tempat tinggal. Literasi membaca tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari individu sebagai pembaca dan penulis. literasi membaca merupakan suatu kemampuan individu yang diperoleh pertama kali di bangku sekolah. literasi membaca sangat penting karena literasi membaca merupakan landasan untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan literasi membaca berkembang melalui kehidupan sehari-hari, dengan cara sering dilatih untuk membaca dan menulis (Gede, I., dkk, 2017 : 4)

Keterampilan menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keterampilan membaca. Karena itu untuk dapat menulis dengan baik, seseorang harus banyak membaca hal ini berlaku juga untuk peserta didik. Menulis merupakan salah satu bobot yang paling berat, yang menyebabkan bobot menulis berat dalam aspek tersebut adalah sebuah keterampilan dalam mengolah struktur bahasa dan kosakata untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dianggap paling kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan linguistik (Marhaeni, A.A.I.N, 2005).

Dalam menulis terdapat dua konsep untuk mencapai suatu keterampilan tersebut, yaitu pengetahuan dalam tulis menulis dan latihan untuk menulis, karena menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu dan terarah, yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang

disebut suatu tulisan. Menulis bukan pekerjaan yang sulit tapi bukan berarti mudah, belajar teori menulis mudah namun untuk menghasilkan suatu tulisan yang memenuhi kaidah dalam menulis tidak cukup mempraktikannya satu atau dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam menulis sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang telah memenuhi syarat atau kaidah menulis. Kesulitan menulis yang sering dialami oleh peserta didik bisa jadi dikarenakan rendahnya minat dalam membaca serta minimnya kosakata yang diketahui. Padahal orang yang memiliki minat membaca yang tinggi akan selalu mencari bahan bacaan dan menyediakan waktu untuk membacanya atas kesadarannya sendiri. Semakin banyak orang membaca maka semakin banyak pula kosakata yang akan didapat. Penguasaan kosakata merupakan faktor yang dominan yang menunjang kemampuan membaca (Samsiyah, *et al*, 2013 : 28). Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh peserta didik maka akan memudahkan peserta didik dalam menuangkan ide/gagasannya pada saat menulis. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dalam proses berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian hasil belajar menulis dan membaca peserta didik akan menjadi lebih baik (Khoirunnisa dan Suhendi, D, 2017 : 2)

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti di SDN Prampelan pada kegiatan membaca dan menulis masih kurang memuaskan. Hal tersebut menjadi suatu kendala bagi seorang guru ketika

ujian dan latihan tugas dikarenakan harus mendikte setiap soal yang di ujikan.

Terlebih lagi untuk peserta didik yang belum dapat menulis mereka hanya dapat menulis jawaban semampu mereka. Ini dibuktikan dari data hasil belajar peserta didik SDN Prampelan pada tahun 2019 ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik pada tabel dibawah ini:

Table 1.1
Nilai Rata-Rata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas II
SDN Prampelan

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Ulangan	KKM
1	II A	65	70
2	II B	60	70

Sumber Data: Pengajar SDN Prampelan

Lemahnya keterampilan menulis dan membaca teks peserta didik disebabkan pembelajaran lebih menitik beratkan aspek kognitif atau aspek intelektualitas. Pembelajaran dilakukan dengan penyajian ilustrasi gambar dan pokok berita kepada peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang karena peserta didik menulis teks berita hanya berdasarkan penyajian ilustrasi gambar dan pokok berita yang telah disediakan oleh guru. Oleh karena itu, perlu diupayakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Saat ini banyak alternatif pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik diantaranya dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok. Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik secara berkelompok adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dengan model ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau lima peserta didik yang dipilih secara heteroganis. Tujuan utama *CIRC* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat dipublikasikan secara luas (Slavin, R.E, 2010 : 203).

Menurut (Dimiyati dan Mudjiyono, 2006) motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan rendah. Oleh sebab itu, mutu prestasi belajar pada peserta didik perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan supaya peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004 : 11). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah didapatkan di SDN Prampelan melalui proses observasi dan wawancara dengan wali kelas II A . Permasalahan yang dihadapi adalah metode pembelajaran yang digunakan di SDN Prampelan masih menggunakan metode ceramah, sehingga membuat peserta didik merasa bosan. Tidak hanya itu, peserta didik kurang termotivasi dan kurang minat dalam membaca dan menulis. Keterampilan dalam membaca dan menulis peserta didik kelas II SDN Pramepelan masih rendah sehingga kurang mampu dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.

Berdasarkan observasi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa membaca dan menulis merupakan aktivitas yang wajib diterapkan sedari kecil, karena membaca dan menulis dapat dilakukan dimanapun serta dengan media apapun. Kemampuan berpikir penting bagi siswa untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mereka untuk mendorong mereka kompetitif mengembangkan intelektual dan membantu untuk menghindari kesalahan dalam berpikir (Heong, Y., et al, 2011 : 121). Terlebih di era yang modern dan pesatnya kemajuan perkembangan teknologi khususnya handphone para orang tua menjadi lebih mudah mengarahkan anaknya dalam hal membaca dan menulis. Dengan frekuensi latihan membaca dan menulis menjadikan seorang peserta didik terampil dalam membaca dan menulis salah satunya dengan membaca cermat secara berulang-ulang materi tersebut agar seorang anak dapat mengembangkan

kemampuannya dalam membaca teks secara umum, detail dan memahami kosakata serta struktur teks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga kurang menarik minat anak dalam membaca dan menulis.
2. Peserta didik kurang mampu untuk mengungkapkan ide/gagasannya kedalam sebuah tulisan.
3. Masih rendahnya hasil belajar beberapa peserta didik kelas II SDN Prampelan pada saat membaca dan menulis teks dikarenakan minimnya kosakata yang mereka miliki.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan kemampuan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis dan membaca peserta didik karena peserta didik masih kurang optimal dalam mengerjakan soal latihan maupun soal ujian yang diberikan oleh pengajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berpengaruh terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas II SDN Prampelan Demak ?
2. Apakah model pembelajaran dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berpengaruh terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas II SDN Prampelan Demak ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas II SDN Prampelan Demak.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas II SDN Prampelan Demak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan peningkatan pemahaman dan mutu belajar bagi dunia pendidikan.
- b. Sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk menambah wawasan pengajar dalam memodifikasi model pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Pengajar dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dalam keterampilan menulis dan membaca dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat melatih kemampuan membaca dan menulis dimana saja, setelah mendapatkan metode pembelajaran yang baru dari pengajar dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang semakin maju dan unggul.

d. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah pengalaman dalam mengajar dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.